



Epistemologi Ilmu Ibnu Rusyd dan Implikasinya terhadap Pendidikan Pesantren

Arbain^{1*}, Wildan Rifqi Asyfia², Nurul Mubin³

¹⁻³ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: arbain8899p@gmail.com^{1*}, wildanra06@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

*Penulis korespondensi: arbain8899p@gmail.com

Abstract. *The concept of science according to Ibn Rushd emphasizes the harmony between religion and philosophy, as well as the importance of using rational thinking methods to achieve the truth. He divides human intellectual abilities into three levels, namely rhetoric, dialectical, and demonstrative, and distinguishes science into theoretical and practical sciences. According to Ibn Rushd, knowledge is obtained through cooperation between the senses, imagination, and intellect, so that the human thought process must run systematically and logically. This research uses the library research method to examine the relevance of Ibn Rushd's thought to Islamic boarding school education in the modern era. The results of the study show that Ibn Rushd's ideas can be the basis for integration between religious science and science, encourage the strengthening of students' critical reasoning, and avoid scientific dichotomy. In addition, the application of his thinking has the potential to improve the quality of learning for Islamic boarding schools to be more contextual, inclusive, and adaptive to the development of science and technology. Thus, the concept of Ibn Rushd's knowledge can strengthen the direction of pesantren education towards a holistic and civilization-oriented education system.*

Keywords: *Ibn Rushd; Integration of Knowledge; Islamic Boarding School Education; Rationality; Science and Religion.*

Abstrak. Konsep ilmu menurut Ibnu Rusyd menekankan keselarasan antara agama dan filsafat, serta pentingnya penggunaan metode berpikir rasional untuk mencapai kebenaran. Ia membagi kemampuan intelektual manusia ke dalam tiga tingkatan, yaitu retorika, dialektika, dan demonstratif, serta membedakan ilmu menjadi ilmu teoritis dan praktis. Menurut Ibnu Rusyd, ilmu diperoleh melalui kerja sama antara indra, imajinasi, dan intelek, sehingga proses berpikir manusia harus berjalan secara sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Rusyd bagi pendidikan pesantren di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Rusyd dapat menjadi dasar integrasi antara ilmu agama dan sains, mendorong penguatan nalar kritis santri, serta menghindari dikotomi keilmuan. Selain itu, penerapan pemikirannya berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran pesantren agar lebih kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, konsep ilmu Ibnu Rusyd dapat memperkuat arah pendidikan pesantren menuju sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

Kata Kunci: Ibnu Rusyd; Integrasi Ilmu; Pendidikan Pesantren; Rasionalitas; Sains dan Agama.

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan tindakan manusia yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk memahami realitas (Wahana, 2016). Ilmu bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan proses pencarian kebenaran yang melibatkan metode, rasionalitas, dan refleksi kritis. Dalam sejarah peradaban manusia, ilmu pengetahuan memiliki peran sentral sebagai pendorong kemajuan budaya, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pembahasan tentang ilmu tidak dapat dilepaskan dari konteks filosofis dan nilai-nilai yang melingkupinya.

Dalam tradisi keilmuan Islam, konsep ilmu memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian ilmu dalam perspektif modern Barat. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif rasional, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal tanda-tanda kekuasaan Allah (*āyāt Allāh*) di alam semesta dan dalam diri manusia (Salabi, 2021). Oleh sebab itu, ilmu dalam Islam senantiasa berkaitan dengan dimensi etika, spiritualitas, dan tanggung jawab moral. Pandangan ini mendorong lahirnya tradisi intelektual Islam yang berupaya mengintegrasikan wahyu dan akal dalam satu kesatuan epistemologis.

Pada masa klasik Islam, para pemikir Muslim secara intensif mengkaji hubungan antara filsafat dan agama. Upaya ini tidak selalu berjalan mulus karena munculnya perdebatan teologis mengenai legitimasi filsafat dalam Islam. Ketegangan tersebut mencapai puncaknya setelah al-Ghazālī (1058–1111 M) mengkritik para filsuf melalui karyanya *Tahāfut al-Falāsifah*, yang menuduh sebagian pemikiran filsafat bertentangan dengan ajaran Islam (Afif, 2019). Kritik ini berdampak signifikan terhadap perkembangan filsafat di dunia Islam Timur dan menciptakan atmosfer intelektual yang kurang kondusif bagi kajian rasional.

Dalam konteks tersebut, Ibnu Rusyd (1126–1198 M) muncul sebagai tokoh sentral yang berupaya merekonsiliasi agama dan filsafat. Berbeda dengan al-Ghazālī, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa filsafat dan syariat tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi. Menurutnya, akal merupakan alat utama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia untuk memahami wahyu secara mendalam (Ibad & Khalim, 2022). Dengan demikian, penggunaan rasio tidak hanya diperbolehkan, tetapi justru diwajibkan bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual memadai.

Gagasan tersebut dituangkan secara sistematis dalam karya monumental Ibnu Rusyd, *Faṣl al-Maqāl fīmā bayna al-Ḥikmah wa al-Syarī‘ah min al-Ittiṣāl*. Dalam kitab ini, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa filsafat adalah metode berpikir demonstratif (*burhānī*) yang sejalan dengan tujuan syariat, yaitu mencapai kebenaran (Subekti et al., 2025). Ia juga memperkenalkan konsep *ta’wīl* sebagai metode penafsiran rasional terhadap teks-teks keagamaan yang secara literal tampak bertentangan dengan akal.

Selain itu, Ibnu Rusyd mengklasifikasikan kemampuan intelektual manusia ke dalam tiga kelompok, yaitu *ahl al-khiṭāb* (retorika), *ahl al-jadal* (dialektika), dan *ahl al-burhān* (demonstratif). Pembagian ini menunjukkan pandangan epistemologis Ibnu Rusyd yang inklusif, di mana penyampaian ilmu harus disesuaikan dengan kapasitas intelektual audiens (Abror, 2021). Konsep ini menegaskan bahwa kebenaran yang sama dapat diakses melalui metode yang berbeda sesuai kemampuan manusia.

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, ilmu merupakan pemahaman tentang suatu objek beserta sebab-sebab dan prinsip-prinsip yang melandasinya. Ia membagi ilmu menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu *nazarī* (teoretis) dan ilmu *‘amalī* (praktis) (Izza, 2021). Proses perolehan ilmu melibatkan tiga potensi utama manusia, yakni daya indra (*al-quwwah al-ḥasāsah*), daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*), dan daya pikir atau rasio (*al-quwwah al-nāṭiqah*). Majid Fakhry menyebut ketiganya sebagai indra luar, indra dalam, dan akal sebagai pusat aktivitas intelektual (Fakhry, 2001).

Pemikiran epistemologis Ibnu Rusyd tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan ilmu dan pendidikan Islam kontemporer. Integrasi antara rasio dan wahyu yang ditawarkannya dapat menjadi landasan konseptual dalam menghadapi tantangan modernitas, sekularisasi ilmu, serta dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Komarudin et al., 2024; Saefullah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd tentang ilmu merupakan upaya sistematis untuk membangun harmonisasi antara akal dan wahyu. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap epistemologi Ibnu Rusyd menjadi penting guna memahami relevansinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode *library research* atau studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. *library research* adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan dokumen lainnya yang mendukung topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori, temuan-temuan sebelumnya, serta perkembangan kajian yang telah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd (Averroes) lahir di Cordova, Andalusia pada tahun 520 H/1126 M dari keluarga terpelajar yang terpandang. Kakeknya, Muhammad bin Rusyd, adalah seorang ahli fikih mazhab Maliki dan pernah menjadi hakim di Cordova, demikian pula ayahnya, Ahmad bin Muhammad. Sejak kecil Ibnu Rusyd belajar langsung dari ayahnya tentang fikih, bahasa Arab, ilmu kalam, dan sastra. Selain itu, ia juga memperoleh pendidikan formal di madrasah

dan Universitas Cordova, pusat ilmu pengetahuan di Eropa pada masa itu, hingga menjadi sarjana matang dalam ilmu agama dan ilmu umum pada usia 28 tahun.

Karier intelektual dan politik Ibnu Rusyd mulai menonjol ketika ia diundang oleh Khalifah Abdul Mukmin ke Maroko untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan lembaga ilmu. Ia kemudian diangkat sebagai guru besar, pemimpin Universitas Cordova, serta pendiri beberapa perguruan tinggi di Andalusia. Ibnu Rusyd juga menjabat sebagai hakim di Seville dan Cordova, bahkan menjadi ketua Mahkamah Agung. Keahliannya dalam hukum, filsafat, dan kedokteran membuatnya dipercaya sebagai dokter istana oleh Khalifah Abu Ya'cub Yusuf dan kemudian oleh Khalifah Al-Mansyur, sekaligus menjadi penasihat yang terlibat dalam urusan politik dan perjanjian diplomatik.

Namun, kedudukan tinggi Ibnu Rusyd menimbulkan kecemburuan politik dan penentangan dari kelompok anti-filsafat. Pada tahun 593 H/1196 M ia dituduh murtad dan dianggap menyebarkan pemikiran Yunani yang dianggap berbahaya, sehingga diadili dan diasingkan ke kampung Yahudi Lucena. Setelah mendapat banyak pembelaan dari tokoh dan negeri lain, ia dibebaskan, meski kemudian kembali difitnah hingga diasingkan lagi ke Maroko. Ibnu Rusyd wafat di Maroko pada tahun 595 H/1193 M pada usia 72 tahun, dan jenazahnya dipindahkan ke Cordova tiga bulan setelah wafatnya untuk dimakamkan di pemakaman keluarga.

Karya-karya beliau sempat dibakar dan filsafat dilarang dipelajari. Namun ada beberapa karya Ibnu Rusyd yang masih dianggap orisinal dan memiliki pengaruh besar dalam khazanah intelektual Islam. Di antaranya adalah *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*, sebuah kitab fikih perbandingan yang membahas berbagai pendapat ulama dalam persoalan hukum. Karya lainnya adalah *Fashl al-Maqāl fī mā bayna al-Syarī'ah wa al-Ḥikmah min al-Ittiṣāl*, yang menguraikan hubungan mendasar antara agama dan filsafat. Dalam *Al-Kasf 'an Manāhij al-Adillah fī 'Aq'id al-Millah*, Ibnu Rusyd menyampaikan kritiknya terhadap metode para teolog, kaum sufi, dan sebagian filosof Muslim. Sementara itu, *Tahāfut al-Tahāfut* merupakan responsnya terhadap kritik al-Ghazālī dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, di mana Ibnu Rusyd membantah berbagai argumen yang dilontarkan oleh al-Ghazali.

Konsep Ilmu Menurut Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd merupakan tokoh yang berusaha untuk menenghani atau mengharmonisasikan antara agama dan filsafat, pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *Fashl al-maqal*, beliau mengatakan bahwa agama dan filsafat tidak mungkin bertentangan keduanya berangkat dari kebenaran yang sama, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa tujuan utama filsafat adalah mencapai pengetahuan yang benar serta mengetahui cara bertindak dengan tepat.

Dalam pandangannya, filsafat sejalan dengan agama, karena agama juga bertujuan memberikan kebenaran pengetahuan kepada seluruh manusia dan membimbing mereka menuju perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Alwi Shihab, Ibnu Rusyd menggunakan dua metode utama dalam upayanya menyelaraskan antara filsafat sebagai produk akal dan ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Melalui kedua pendekatan itu, Ibnu Rusyd berusaha menunjukkan bahwa pemikiran rasional dan ajaran keagamaan sesungguhnya tidak saling bertentangan, melainkan dapat dipahami secara harmonis. Dalam pendekatan pertama, Ibnu Rusyd mulai dengan menjelaskan apa itu hukum dan apa itu filsafat. Menurutnya, filsafat adalah usaha mempelajari segala sesuatu yang ada dan memikirkan hal itu sebagai tanda bahwa ada Tuhan yang menciptakannya. Karena itu, semakin baik seseorang memahami ciptaan Tuhan, semakin baik pula ia dapat mengenal Tuhan sebagai Penciptanya. Dalam pendekatan keduanya, Ibnu Rusyd mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menurutnya sejalan dengan tujuan filsafat, yaitu penggunaan akal untuk meneliti ciptaan Tuhan. Dua ayat yang ia sebut adalah Surah Al-Hasyr ayat 21 dan Surah Al-A'raf ayat 185. Menurut Ibnu Rusyd, ayat pertama secara tidak langsung menunjukkan bahwa umat Islam perlu memakai akal dan ajaran agama bersama-sama. Ayat kedua mendorong orang beriman untuk memperhatikan dan menyelidiki segala sesuatu yang ada di alam.

Ibnu Rusyd membagi tiga tingkatan intelektual manusia, kelompok retorika, kelompok dialektika dan kelompok demonstratif yaitu Pertama, kalangan awam (kelompok retorika), yaitu masyarakat yang berpikir secara tekstual dan retorik tanpa melakukan penafsiran mendalam (takwil). Kedua, masyarakat tingkat menengah (kelompok dialektika), yang terdiri dari pemikir yang menggunakan metode dialektis untuk menalar dan berdiskusi secara kritis. Ketiga, kelompok kecil masyarakat, yaitu para filsuf yang mampu berpikir secara demonstratif, menggunakan argumen logis yang jelas dan meyakinkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Metode ketiga inilah yang dianggap yang paling sempurna oleh Ibnu Rusyd Karena metode berpikir demonstratif dapat membawa manusia kepada kebenaran, Ibn Rusyd berpendapat bahwa metode ini tidak akan menghasilkan pemahaman yang bertentangan dengan syariat.(Muh Bahrul Afifi:2019)

Menurut Ibnu Rusyd, ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu ilmu teori dan ilmu praktik. Ilmu teori adalah ilmu yang tujuannya untuk memahami dan mengetahui sesuatu tanpa harus langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ilmu praktik adalah ilmu yang memang dibuat untuk diamalkan dalam kehidupan nyata. Ilmu teori dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ilmu yang berhubungan dengan pendidikan, ilmu tentang alam, dan ilmu

tentang ketuhanan. Adapun ilmu praktik juga terdiri dari tiga bagian, yaitu ilmu akhlak yang membahas cara berperilaku baik, ilmu mengatur keluarga, dan ilmu mengatur masyarakat atau politik.

Manusia memperoleh pengetahuan melalui tiga kemampuan utama: daya indra, daya imajinasi dan daya pikir. Daya indra menurut Ibnu Rusyd terdiri dari lima: melihat, mencium, mendengar, meraba, dan mengecap. Indra-indra ini menangkap dua jenis objek: objek dekat dan objek jauh. Objek indra dekat adalah benda-benda fisik. Objek ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, objek indra tunggal, yaitu yang hanya bisa ditangkap oleh satu indra, seperti warna oleh mata atau suara oleh telinga. Kedua, objek indra bersama, yaitu yang hanya bisa dipahami dengan bantuan beberapa indra sekaligus, misalnya gerak, diam, bentuk, dan ukuran. Untuk memahami objek jenis ini, beberapa indra harus bekerja sama.

Objek indrawi jauh adalah hal-hal yang berkaitan dengan kondisi atau ciri khas suatu benda dibandingkan dengan benda lain. Contohnya menentukan apakah sesuatu itu hidup atau mati, atau mengenali apakah seseorang bernama Zaid atau Umar. Meskipun daya indra bisa menangkap objek dengan cukup jelas, menurut Ibnu Rusyd indra-indra ini tetap memiliki beberapa kelemahan mendasar dalam memahami sesuatu secara sempurna. Yaitu yang pertama, mata tidak bisa melihat objek dengan sendirinya. Dalam gelap, meski objek ada di depan kita, mata tetap tidak dapat melihatnya. Mata membutuhkan cahaya baru saat cahaya memantul dari objek ke mata, kita bisa melihatnya. Kedua, Mata, telinga, dan hidung tidak bisa menangkap sesuatu yang terhalang. Misalnya, mata tidak bisa melihat benda di balik tirai, dan telinga serta hidung tidak bisa menangkap suara atau bau yang tidak sampai. Ketiga, Tidak bisa membedakan satu objek dengan objek lain, misalnya warna hijau, biru dan hitam,. Kemampuan membedakannya tergantung pada potensi jiwa.

Daya internal, (*al-ḥawās al-bāṭinah*) adalah bagian dari jiwa yang memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki indra eksternal. Menurut Ibnu Rusyd, indra internal terdiri dari empat kemampuan, yaitu daya imajinasi yang memungkinkan kita membayangkan atau menciptakan gambaran di pikiran, daya nalar untuk berpikir dan memahami sesuatu secara logis, daya memori untuk mengingat atau menyimpan informasi, serta daya rasa yang memungkinkan kita merasakan atau menilai sesuatu secara emosional atau intuitif.

Daya imajinasi adalah kemampuan kreatif untuk menyusun atau menggabungkan citra-citra baru dengan citra-citra lain yang tersimpan dalam common sense melalui proses kombinasi (*tarkīb*) maupun proses pemilahan (*tafṣīl*). Daya imajinasi menggabungkan citra-citra tertentu dengan citra-citra lainnya atau memilahkan sebagian citra ketika harus memilih.

Hubungannya dengan common sense ibarat jasad dengan ruhnyanya di mana common sense adalah jasadnya sementara daya imajinasi adalah ruhnyanya.

Daya rasional adalah kemampuan untuk memahami sebuah objek, tidak hanya bentuknya, tetapi juga substansi, esensi, dan hal-hal yang terkait dengannya, sehingga lahirlah pengetahuan. Menurut Ibnu Rusyd, dalam kajian metodologis, proses kerja daya imajinasi disebut *taṣawwur*, sedangkan proses kerja daya rasional disebut *taṣdīq*. Karena itu, daya rasional dianggap lebih unggul dan ditempatkan di atas daya imajinasi.

Daya memori adalah kemampuan menyimpan hasil kerja daya imajinasi dan daya rasional ke dalam ingatan melalui daya khusus yang disebut daya ingat. Daya rasa adalah potensi yang menggerakkan daya-daya lain. Menurut Ibnu Rusyd, daya internal manusia bekerja bukan hanya karena rangsangan dari luar, tetapi terutama karena dorongan dari dalam, seperti rasa suka, benci, senang, atau marah.

Daya pikir (intelektual) adalah kemampuan ilahiah yang merupakan karunia Allah. Ia bekerja berdasarkan informasi universal dan objek-objek rasional yang tidak berasal dari indera. Berdasarkan bentuknya, intelektual dibagi menjadi tiga: intelektual material, intelektual bawaan dan intelektual aktif. Intelektual material adalah kemampuan yang bisa mengabstraksi dan memahami esensi wujud, tetapi masih bersifat potensial dan belum aktif. Intelektual bawaan adalah kemampuan rasional yang telah teraktualisasi melalui proses abstraksi nalar manusia. Berbeda dengan intelektual material yang masih potensial, intelektual bawaan sudah aktif dan nyata. Intelektual aktif adalah intelektual yang mengubah objek-objek potensial menjadi nyata. Menurut Ibnu Rusyd, semua objek awalnya bersifat potensial, dan intelektual aktiflah yang membuatnya menjadi aktual.

Ibnu Rusyd mengharmonisasikan antara agama dan filsafat, beliau menjelaskan bahwa keduanya tidak bertentangan filsafat menggunakan akal untuk memahami ciptaan Allah dan agama memberikan petunjuk moral serta spiritual. Dengan harmonisasi ini, Ibnu Rusyd ingin menegaskan bahwa pengetahuan rasional dan ajaran wahyu dapat berjalan bersamaan, sehingga manusia dapat memperoleh pemahaman yang mendalam, perilaku yang benar, dan kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama. Selain itu, Ibnu Rusyd membagi tingkatan intelektual manusia menjadi retorika, dialektika, dan demonstratif, sehingga setiap orang dapat menyadari kemampuannya dalam berpikir, mulai dari pemahaman tekstual hingga kemampuan berpikir logis dan mendalam. Pembagian ilmu menjadi teori dan praktik juga menekankan pentingnya penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengembangan daya indra, imajinasi, dan intelektual memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan bermanfaat bagi perilaku serta kehidupan bermasyarakat.

Implementasi Gagasan Ibnu Rusyd dalam Pendidikan Pesantren

Pendidikan di pesantren menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi kebijaksanaan, kebebasan yang terpimpin, kemandirian, dan kebersamaan. Di era modern saat ini, umat Islam membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menghadapi tantangan zaman dan memastikan mereka tetap kompetitif dengan masyarakat Barat yang bersikap sekuler.

Pemikiran Ibnu Rusyd menekankan pentingnya harmonisasi antara akal dan wahyu, serta membagi kemampuan manusia menjadi tiga tingkatan: kalangan awam, tingkat menengah, dan kelompok demonstratif. Dalam konteks pendidikan pesantren, hal ini dapat diartikan bahwa santri tidak hanya dibekali ilmu agama seperti fikih, akidah, dan ilmu alat, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Dengan kata lain, pendidikan pesantren sebaiknya memfasilitasi santri untuk menempuh jalur berpikir demonstratif, yaitu berpikir secara rasional dan sistematis, sehingga mereka mampu memahami hakikat ajaran agama secara mendalam serta mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan fenomena dan perkembangan zaman.

Selain itu, Ibnu Rusyd membedakan ilmu menjadi teori dan praktik. Pendidikan pesantren bisa menganut prinsip ini dengan menekankan bahwa pengetahuan agama (ilmu teori) harus dipadukan dengan keterampilan praktis dan penguasaan sains atau teknologi (ilmu praktik). (Amaanulloh Abror, 2021) Dengan demikian, santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dan bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Secara spesifik, implementasi gagasan Ibnu Rusyd di pesantren dapat meliputi penguatan kemampuan akal melalui diskusi dan penelitian, integrasi kurikulum agama dan sains, pembelajaran bertingkat sesuai kemampuan santri, serta praktik nyata ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren menghasilkan santri yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga cerdas, kreatif, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.

4. KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Rusyd mengenai ilmu memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan yang seimbang antara akal dan wahyu. Dengan menegaskan bahwa agama dan filsafat tidak saling bertentangan, Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian integral dari proses memahami ajaran agama. Pembagian kemampuan intelektual manusia ke dalam tingkatan retorika, dialektika, dan demonstratif juga memberikan gambaran bahwa pendidikan perlu disesuaikan dengan

kemampuan peserta didik agar ilmu dapat diterima dan dipahami secara optimal. Dalam konteks pendidikan pesantren, pemikiran Ibnu Rusyd memiliki relevansi yang kuat. Pesantren bukan hanya dituntut menghasilkan santri yang menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga harus mampu melahirkan generasi yang kritis, rasional, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Integrasi antara ilmu teoritis dan praktis sebagaimana digagas Ibnu Rusyd dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pesantren yang lebih komprehensif. Dengan menerapkan metode berpikir demonstratif, memperkuat literasi sains, serta menyediakan ruang bagi praktik dan penelitian, pesantren dapat melahirkan santri yang religius, intelektual, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, konsep ilmu Ibnu Rusyd menjadi pijakan penting dalam membangun pendidikan pesantren yang berdaya saing dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. (2021). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan dan relevansinya di era kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 128–140.
- Afif, M. B. (2019). Menelaah pemikiran Ibn Rusyd dalam kitab *Faṣl al-Maqāl fī Mā Baina al-Hikmah wa al-Syarī‘ah min al-Ittiṣāl*. *El-Afkar*, 8(2), 1–24.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Takwin al-‘aql al-‘arabi*. Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah.
- Fakhry, M. (2001). *A history of Islamic philosophy*. Columbia University Press.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs*. Palgrave Macmillan.
- Ibad, M., & Khalim, A. D. N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah relasi wahyu dan rasio). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80–92.
- Izza, Y. P. (2021). Pemikiran filsafat Ibnu Rusyd (Studi filsafat kosmosentris, teosentris, dan antroposentris). *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 83–100.
- Komarudin, O., Zaenudin, J., Supriyadi, S., & Kusnawan, K. (2024). Implications of the conception of Ibn Rushd’s thought towards Islamic education. *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, 4(2), 213–226.
- Leaman, O. (2013). *An introduction to classical Islamic philosophy*. Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present*. State University of New York Press.

- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Saefullah, A. S., Hakim, A., & Fadillah, R. (2024). Islamic education in Ibn Rushd's epistemological perspective. *Jurnal El-Badr*, 1(2), 72–78.
- Salabi, A. S. (2021). Konstruksi keilmuan Islam (Studi pemikiran Ibnu Rusyd tentang ontologi dan epistemologi). *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 47–66.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA. *Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sarifah, L., Akmal, A. A. G., Gunawan, A., & Gufron, I. A. (2025). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan dan relevansinya pada masa kini. *Journal on Education*, 7(2), 9163–9170.
- Subekti, F. R., Wibowo, T. A., & Shorfana, M. R. (2025). Hukum mempelajari filsafat dalam Islam: Telaah kitab *Fashl al-Maqal*. *Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(1), 1–14.
- Susanti, F. R., & Hayani, S. (2021). Pemikiran filosofis Ibnu Rusyd tentang eskatologi. *Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 15–29.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Pustaka Diamond.